



**INTERNALISASI NILAI KEMANDIRIAN SEBAGAI UPAYA UNTUK
MEMBENTUK SIKAP PERCAYA DIRI SISWA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS**

Dian Popi Oktari¹, Sofyan Sauri²
¹Universitas Pendidikan Indonesia
¹dianpopi@upi.edu, ²sofyansauri@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to describe and examine more deeply the importance of independence values to be internalized in the learning process of students, especially in learning English. this study uses the literature study method. In accordance with Law No. 20, 2003 article 3 states, "National education functions to develop capabilities and form dignified national character and civilization in order to educate the nation's life, aiming at the development of potential students to become human beings who believe and fear God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, competent, creative, independent, and a democratic and responsible citizen. "In accordance with the functions and objectives of national education, independence is one part of the national education goals that must be developed through a variety of learning, including learning English. Independence is an attitude characterized by self-confidence.

Keywords: *Internalization of values, Value of Independence, Learning English*

ABSTRAK :

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji lebih dalam tentang pentingnya nilai kemandirian untuk diinternalisasikan dalam proses pembelajaran siswa terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris. penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, kemandirian adalah salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional yang harus dikembangkan melalui berbagai pembelajaran, diantaranya pembelajaran Bahasa Inggris. Kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri.

Kata kunci: *Internalisasi nilai, Nilai Kemandirian, Pembelajaran Bahasa Inggris*



A. Pendahuluan

Menurut Sauri pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*). Hal ini juga ditegaskan John Dewey dalam Sauri bahwa pendidikan adalah proses hidup yang berlangsung terus menerus ke arah kesempurnaan.

Terkait pentingnya pendidikan bagi bangsa Indonesia, pemerintah telah mengaturnya dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional dirancang sebagai suatu komponen sistem terpadu yang menunjang pembangunan nasional. Adapun fungsi dari pendidikan nasional tersebut adalah untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, mandiri dan terampil yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

Tahun 1945. Hal ini sejalan dengan suatu ungkapan yang menyebutkan bahwa manusia yang sempurna adalah yang cerdas otaknya, lembut hatinya, dan terampil tangannya (Sauri, 2018).

Sesuai dengan fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional, kemandirian adalah salah satu bagian dari tujuan pendidikan nasional yang harus dikembangkan melalui berbagai pembelajaran, diantaranya pembelajaran Bahasa Inggris.

Selama ini para guru cenderung hanya memperhatikan ranah kognitif saja dengan memberikan konsep-konsep pengetahuan tanpa diimbangi dengan membina dan menumbuhkan nilai, moral, karakter dan etika keutamaan (*transform of values*). Maka tidaklah mengejutkan jika kenyataan dilapangan menunjukkan para peserta didik memahami pengetahuan hanya sebagai sebuah teks-teks yang dihafal agar mereka dapat menjawab soal-soal ujian.

Menurut Sauri, kondisi kurangnya nilai dan norma dinamakan anomie. Istilah anomie memiliki tiga pengertian, yaitu: 1)



kurang memiliki maksud/tujuan, identitas atau nilai pada diri seseorang atau dalam masyarakat; 2) ketiadaan norma - kondisi masyarakat yang dicirikan dengan kehancuran norma yang menentukan perilaku orang dan menegaskan tatanan sosial; 3) kegelisahan keterasingan, dan ketidakpastian pribadi yang berasal dari kurangnya tujuan dan cita-cita. Anomie meninggalkan perasaan terisolasi, kecewa, dan terpecah-pecah dalam diri individu.

Kondisi demikian juga terjadi dalam dunia pendidikan, seperti perilaku atau etika siswa dalam belajar, mudah menyerah ketika menemukan kesulitan, kurang kreatif, tidak mandiri serta tidak jujur dalam belajar yang ditandai dengan mencontek, membawa catatan saat ujian atau membeli kunci jawaban saat ujian nasional. Apabila situasi seperti ini terus berlangsung akan menjadi karakter siswa yang akan terbawa hingga mereka dewasa. Hal ini menjadi tanda kemunduran moral suatu bangsa.

Faktor lain yang menyebabkan kemunduran moral para peserta didik adalah para peserta didik kurang

memiliki kemandirian dalam belajar. Apabila peserta didik kurang mandiri dalam belajar dan hanya mengandalkan materi-materi yang diajarkan oleh guru di sekolah maka siswa tersebut tidak produktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik yang kurang memiliki kemandirian dalam belajar kelak akan sangat bergantung pada orang lain yang efeknya akan menjadikannya siswa yang malas dalam belajar, bolos jam pelajaran, kesulitan mengerjakan tugas-tugas yang menimbulkan keinginan untuk mencontek (karena dia tidak percaya diri akan kemampuannya) serta banyak perilaku-prilaku buruk lainnya.

Kesuksesan pengembangan nilai-nilai kemandirian dalam setiap pembelajaran di kelas terutama dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih sering menemui hambatan. Hal ini dikarenakan beberapa faktor, antara lain pembelajaran bahasa Inggris yang konvensional guru cenderung hanya melakukan proses transfer pengetahuan saja dan kurang fokus pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya, masih adanya siswa yang kurang motivasi untuk belajar, menganggap bahasa Inggris tidak penting, sulit, butuh waktu lama, tidak



tertarik atau mudah bosan, kurang memperhatikan kesiapan, kepercayaan diri kurang, mudah putus asa, kurang disiplin, dan kurangnya kejujuran.

Dari sisi psikologis tidak mandirinya siswa dalam belajar dapat bersumber dari faktor guru. Strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung otoriter, guru lebih mendominasi pembicaraan dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya atau pertanyaan yang guru ajukan kurang membangkitkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, pada akhirnya siswa merasa kurang percaya diri dalam belajar dan tidak adanya kesadaran untuk bertindak sendiri secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai kemandirian belum menjadi fokus perhatian guru ketika mengajar dikelas. Guru lebih mengutamakan penyampaian materi yang telah disesuaikan dengan buku teks. Hasil studi pendahuluan, peneliti menemukan fakta bahwa guru lebih dominan menyelesaikan materi ajar daripada mengembangkan potensi peserta didik melalui nilai-nilai kemandirian yang terkandung

didalam sub tema pokok bahasan pelajaran Bahasa Inggris saat itu. Bahkan jam pelajaran dirasa kurang mencukupi untuk menyampaikan materi secara tuntas.

B. Pembahasan

1. Nilai Kemandirian

Poerwadarminta

menyebutkan pengertian kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Lebih lanjut Masrun, dkk menyaakan bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri



sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya.

Menurut JP. Chaplin (2008) kemandirian adalah suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri. Senada dengan hal itu, Sutari Imam Barnadib dalam Mu'tadin, (2002) menyatakan bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang.

Kemandirian menjadi salah satu faktor kesuksesan siswa dalam belajar. Menurut Dhesiana (2009), kemandirian belajar (*self-direction in learning*) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat dipergunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

Dengan kemandirian dalam belajar, siswa tidak hanya bergantung pada guru sebagai sumbernya

belajar, melainkan dapat mencari sumber belajar lain yang memiliki relevansi dengan keingintahuannya dalam mencari pengetahuan.

Kemandirian belajar siswa memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati orang lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Desmita (2009:185), bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri, antara lain : kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Adapun ciri-ciri individu yang mandiri menurut Lindzey dan Aronson dalam Nurhayati (2002), adalah sebagai berikut :

- a. Secara relatif jarang mencari perlindungan kepada orang lain.
- b. Menunjukkan inisiatif dan berusaha untuk mengejar prestasi.
- c. Memiliki rasa percaya diri.
- d. Memiliki keinginan untuk menonjol.



Sementara Thulus Hidayat dalam Nurhayati (2002), mengelompokkan kemandirian dalam tiga kelompok yaitu :

- a. Ciri-ciri yang menekankan pada adanya rasa tanggung jawab yang besar terhadap perilakunya, baik tanggung jawab terhadap orang lain maupun tanggung jawab terhadap dirinya sendiri.
- b. Adanya rasa percaya diri, sehingga ia merasa aman menghadapi lingkungan, merasa aman berbeda dengan orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain.
- c. Adanya kreatifitas, sehingga ia mampu menghasilkan inisiatif atau ide-ide dalam mencapai prestasi.

2. Kepercayaan Diri

Menurut kamus Psikologi dalam Hasan dkk (1990), istilah kepercayaan diri adalah percaya pada kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang memiliki serta memanfaatkannya secara tepat. Kepercayaan diri adalah aspek kepribadian yang harus dicapai dalam diri individu yang berfungsi

penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki individu yang ditunjukkan dengan adanya sikap yakin atau merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan, merasa diterima oleh lingkungannya dan memiliki ketenangan sikap (Guildford,1959)

Rogers dalam Koswara (1989) menambahkan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan penilaian-penilaian tanpa harus bergantung pada orang lain (mandiri). Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu untuk melakukan suatu hal tanpa bantuan dari orang lain dan berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Maslow dalam Koswara (1989) menyatakan bahwa setiap individu memiliki 2 kebutuhan akan penghargaan, yaitu penghargaan atas diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. penghargaan atas diri atau disebut juga dengan harga diri meliputi kebutuhan kepercayaan diri, perasaan adekuat, kemandirian dan kebebasan pribadi. Selain itu penghargaan dari orang lain meliputi prestasi, kedudukan, dan nama baik.



Individu yang memiliki penghargaan diri yang baik akan cenderung lebih percaya diri, lebih mampu dalam melakukan tugas dan lebih produktif daripada individu yang kurang memiliki penghargaan diri. Maslow menambahkan, hambatan dari usaha untuk mengaktualisasikan diri dapat berasal dari kurangnya rasa kepercayaan diri individu terhadap kemampuan dirinya sendiri.

Dalam meningkatkan kepercayaan diri seorang individu diperlukannya strategi khusus. Berikut adalah beberapa hal yang perlu dilakukan seorang individu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya (Sujanto,2008), antara lain:

1. Mencari penyebab rasa rendah diri
2. Memiliki kemampuan kuat untuk mengatasi masalah
3. Mengembangkan bakat dan kemampuan
4. Mengahargai diri sendiri terhadap keberhasilan dalam suatu bidang
5. Membebaskan diri dari pendapat orang lain
6. Mengembangkan bakat melalui hobi

7. Optimis dalam melakukan Sesutu
8. Melakukan pekerjaan sesuai kemampuan
9. Tidak membandingkan diri dengan orang lain

3. Internalisasi Nilai Kemandirian

Dalam tataran praktis, pendidikan diwujudkan dalam pembelajaran disekolah yang dapat menyentuh ranah nyata kehidupan siswa sehingga dapat mengembangkan potensi siswa. Pendidikan seharusnya tidak hanya dimaknai sebagai proses mengajarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari guru kepada siswa namun juga harus dapat menghadirkan nilai-nilai yang terkandung didalam setiap mata pelajaran.

Kemandirian tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dengan pemberian nilai dan perlu dilatih dan dikembangkan pada setiap individu. Orang tua, lingkungan, dan guru memiliki peran penting dalam mempengaruhi seorang individu untuk mampu secara sadar hidup secara mandiri.



Berdasarkan hal tersebut, dirasa sangat perlu menginternalisasikan nilai kemandirian siswa dalam setiap pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris, agar kelak menjadi generasi penerus bangsa yang handal, kreatif, inovatif, berguna dan berdaya guna bagi agama, bangsa, dan Negara sebagai bangsa yang memiliki kepribadian yang tinggi. Dalam prosesnya para guru perlu menerapkan strategi khusus untuk menanamkan nilai – nilai kemandirian siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Nilai-nilai yang dimaksud berupa aspek-aspek kemandirian siswa saat mengikuti pembelajaran seperti : kebebasan, usaha sendiri, prestasi, inisiatif, kreatif, percaya diri dan tanggung jawab (Masrun, 1986:13).

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang diajarkan disekolah dan perlu dikuasai peserta didik guna mengembangkan komunikasi dengan bangsa-bangsa lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia adalah memahami

dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Dengan demikian, mempelajari Bahasa Inggris memberikan manfaat kemampuan bahasa asing pada siswa yang dapat ia gunakan untuk berkomunikasi dan memperluas wawasan cakrawala lintas budaya. Siswa yang memiliki kemampuan dalam bahasa akan memudahkannya dalam rangka berkomunikasi dan secara tidak langsung akan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk membina hubungan interpersonal, dan bertukar informasi.

Pembelajaran bahasa Inggris yang baik tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja melainkan juga aspek afektif dan psikomotor.

Mengadopsi proses internalisasi nilai dari Hakam (2016:14), proses internalisasi nilai kemandirian bisa melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahap transformasi nilai yaitu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai kemandiran yang



baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi proses komunikasi verbal antara guru dengan peserta didik. Transformasi nilai kemandirian ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Nilai kemandirian yang disampaikan hanya pada ranah kognitif peserta didik yang sangat mungkin mudah hilang bila ingatan peserta didik tidak kuat.

2. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai kemandirian melalui komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi. Dengan adanya transaksi nilai ini guru dapat mempengaruhi nilai peserta didik melalui contoh nilai yang dijalankannya (*modeling*) sedangkan peserta didik dapat menerima nilai kemandirian disesuaikan dengan nilai dirinya.
3. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian

nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai kemandirian. Sehingga peserta didik diajak diajak untuk memahami nilai kemandirian, dilatih untuk mengaktualisasikan nilai kemandirian, mendapat contoh konkrit bagaimana implementasi nilai kemandirian dalam keseharian dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai kemandirian. Dengan trans-internalisasi ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik

Nilai kemandirian sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebab dalam pembelajaran Bahasa Inggris sangat mengedepankan kemampuan individu yang diwujudkan dalam 4 kemampuan dasar yaitu



mendengarkan (listening), membaca (reading), menulis (writing) dan berbicara (speaking). Adapun penyisipan nilai mandiri dalam kegiatan listening dapat dicapai melalui siswa diberi tugas mendengarkan musik-musik barat yang disukai siswa untuk menambah kosa kata bahasa Inggrisnya. Selanjutnya melalui kegiatan reading (membaca) dapat dicapai melalui siswa diberi tugas membaca novel atau artikel bahasa Inggris yang biasanya dimuat dalam majalah atau surat kabar, lalu menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan bahasanya sendiri sebagai kegiatan writing (menulis), dan mempresentasikannya kedepan kelas untuk melatih kepercayaan dirinya yang sekaligus sebagai bagian dari kegiatan speaking (berbicara).

C. Kesimpulan

Kemandirian adalah aspek kepribadian seorang individu yang harus dicapai dalam proses perkembangan hidupnya dan merupakan aspek yang sangat penting untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai kesuksesan hidup, yang ditunjukkan dengan sikap

tidak bergantung pada orang lain. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar akan memiliki kepercayaan diri mencari tahu sendiri hal-hal apa yang dibutuhkan atau diperlukannya dalam menghadapi tantangan dan masalah hidup sehingga dengan kemandirian seseorang akan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, namun bukan berarti tidak membutuhkan orang lain menyelesaikan masalahnya. Kemandirian tidak tumbuh dengan sendirinya, namun perlu ditanamkan dan dilatih sejak dini agar menjadi kebiasaan yang terwujud dalam karakternya sehari-hari melalui proses internalisasi nilai.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. (2017). Kesantunan Berbahasa. Bandung: Royyan Press.

Anonim. (). Makalah: Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Nilai: Membangun Kembali Komitmen, Kinerja Dan Produktivitas Pendidik Dan Tenaga Kependidikan



- Anonim. (2018). Rangkuman perkuliahan mata kuliah Seminar Pendidikan Umum. Bandung: tidak diterbitkan.
- Amyani, S. (2010). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Santri Pesantren Tahfizh Sekolah Daarul Qur'an Internasional Bandung. Bandung: UIN Syarif Hidayatullah
- Chaplin, J.P.(2008).Kamus Lengkap Psikologi.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Desmita.(2009).Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhesiana. 2009. Kemandirian dalam belajar. file:///C:/Users/TOSHIBA/Downloads/Kemandirian%20Dalam%20Belajar%20_%20..catatan%20saya.htm
- Guildford. (1959). Personalit. New York: Mc. Graw Hill
- Hakam, A.K dan Encep Syarief Nurdin. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai. Bandung:CV. Maulana Media Grafika.
- Hasan, dkk. (1990). Kamus Istilah Psikologi. Jakarta: Pusat pengembangan Bahasa, DepDikBud.
- Koswara. E.(1989). Motivasi Teori dan Penelitiannya.Bandung: PT Angkasa.
- Masrun.(1986). Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku, Laporan Penelitian Kantor Menteri Negara dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Mu'tadin, Z.(2002). Kemandirian sebagai suatu Kebutuhan Psikologis Remaja. Jakarta: team.e-psikologi.com.http://www.e-psikologi.com.
- Nurhayati, Y.(2002).Perbedaan Konsep Diri dan Kemandirian antara Laki-laki dan Perempuan. Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sauri, Sofyan. (2009). Masalah-Masalah Pokok Pendidikan Di Indonesia dalam Perpektif Filosofis, Teoretik dan Empirik. Seminar Nasional Bagi Guru-Guru di Kabupaten Subang.
- Sujanto, A. (2008). Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT Bumi Aksara.